

PERKEMBANGAN TARI TAYUNG RACI SEBAGAI KESENIAN KHAS DESA RACI KULON KECAMATAN SIDAYU KABUPATEN GRESIK TAHUN 2012-2017

SYARIFATUS SA'BANIYAH

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: syarifatussabaniyah@mhs.unesa.ac.id

Agus Trilaksana

S-1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Tari tayung raci merupakan kesenian dari Desa Raci Kulon Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Tari tayung raci menggambarkan tentang kisah kepahlawanan yang dilakukan oleh Kanjeng Demang Sindupati dalam memimpin prajurit (para pemuda Desa Raci Kulon) dalam melakukan perlawanan terhadap para penjajah Belanda. Tari tayung raci merupakan ikon budaya masyarakat Desa Raci Kulon sebagai simbol keberanian dalam menegakkan kebenaran. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil rumusan masalah tentang (1) Apa yang melatarbelakangi masyarakat Desa Raci Kulon menghidupkan kembali Tari Tayung Raci? (2) Bagaimana perkembangan Tari Tayung Raci pada tahun 2012-2017? (3) Apakah makna simbolis yang ada pada Tari Tayung Raci?. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, yaitu (1) heuristik, (2) kritik sumber, (3) interpretasi, dan (4) historiografi.

Hasil penelitian ini adalah pada masa penjajahan Belanda Desa Raci Kulon dipimpin oleh Demang Sinduh Patih berusaha untuk mengusir para penjajah. Sehingga Demang memerintahkan menciptakan sebuah tari untuk membangkitkan semangat para pemuda Desa Raci Kulon, kemudian kesenian ini berubah fungsi sebagai hiburan dan tradisi di Desa Raci Kulon. Namun, pada tahun 1987 tari tayung ini mulai ditinggalkan dan kembali ditampilkan pada tahun 2014. Sejak ditampilkan kembali tari tayung Raci mengalami beberapa perkembangan baik dari pemain, tata busana, maupun instrumen pengiring. Selain itu terdapat makna-makna simbolik yang ada didalam tari Tayung Raci yang menggambarkan kegagahan dan kelincahan dari para tayung/ punggawa. Makna simbolis gerak pada tari tayung menggambarkan gerak yang dinamis dan heroik. Untuk makna alat pengiring berfungsi sebagai pemberi semangat dalam mengusir penjajah dengan menjalin kesatuan dan persatuan.

Kata kunci : Perkembangan, Tari Tayung Raci, Kesenian Khas

Abstract

Tayung Raci dance is an art from Raci Kulon Village, Sidayu District, Gresik Regency. Tayung Raci dance is a typical art from Racikulon Village which describes the heroic story carried out by Kanjeng Demang Sindupati in leading soldiers (the youths of Raci Kulon Village) in fighting against the Dutch colonizers. Tayung Raci dance is a cultural icon of the people of Raci Kulon Village as a symbol of courage in upholding the truth. Therefore, researchers are interested in taking the formulation of the problem about (1) What is behind the Raci Kulon Village community to revive Tayung Raci Dance? (2) What is the progress of Tayung Raci Dance in 2012-2017? (3) What symbolic meaning is there in Tayung Raci Dance? The research methods used are historical methods, namely (1) heuristics, (2) source criticism, (3) interpretation, and (4) historiography.

The results of this study were that during the Dutch colonial era the village of Raci Kulon led by Demang Sinduh Patih tried to expel the invaders. So Demang ordered to create a dance to arouse the enthusiasm of the youth of Raci Kulon Village, then this art changed its function as entertainment and tradition in the village of Raci Kulon. However, in 1987 the tayung dance began to be abandoned and re-displayed in 2014. Since its re-appearance the tayung Raci dance has experienced some development both from players, dress, and accompanying instruments. In addition there are symbolic meanings that exist in Tayung Raci's dance that illustrates the agility and agility of the tayung / retainer. The symbolic meaning of motion in tayung dance depicts dynamic and heroic movements. For the meaning of the deterrent, it serves as an encouragement in expelling the invaders by establishing unity and unity.

Keywords: Development, Tayung Raci Dance, Typical Art

PENDAHULUAN

Kesenian adalah salah satu unsur bagian dari kebudayaan yang bersifat universal. Kesenian ini berkembang menurut kondisi dari sebuah kebudayaan. Kesenian pada umumnya dibedakan menjadi seni rupa,

seni suara dan seni gerak. Seni juga merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa dan perasaan dari dalam jiwa manusia.

Selain mengekspresikan frasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga memiliki fungsi lain misal yaitu menggambarkan identitas/ikon yang berfungsi

menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Secara umum kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat. Kesenian merupakan perwujudan kebudayaan yang menunjukkan nilai etik dan estetika dari masyarakat.

Kesenian tradisional daerah dengan kekhasannya masing-masing senantiasa mengungkapkan pikiran dan kehidupan budaya daerah yang bersangkutan. Adanya berbagai bentuk, corak, atau ragam kesenian tradisional daerah menjadi kekayaan budaya yang mencerminkan adanya kesatuan sebagai bangsa yang berbudi luhur dengan segala aneka ragam suku, ras, agama, dan kebudayaannya. Berbagai fungsi seni pertunjukan yang dapat dikenali, baik melalui data masa lalu maupun data etnografik masa kini, meliputi fungsi-fungsi religius, penguatan integrasi sosial, edukatif dan hiburan.

Salah satu bentuk dari ekspresi seni yang berkembang di Indonesia adalah seni tari. Setiap suku di Indonesia memiliki seni tari yang spesifik yang berkembang pada masing-masing suku. Tari atau tarian merupakan salah satu ekspresi jiwa seni manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak dan ritme yang indah yang memberikan kepuasan pada orang lain. Gerak-gerak dan ritme yang indah itu sebenarnya merupakan pancaran jiwa manusia dan jiwa itu biasanya berupa akal/ide, kehendak dan emosi.

Kesenian tari dari setiap daerah memiliki ciri yang berbeda. Konsep bentuk tari yang khas dari masing-masing daerah menunjukkan identitas kesenian tersebut berasal. Indonesia yang terdiri dari banyak daerah didalamnya juga terdapat berbagai macam nama tari baik tari yang terkenal maupun yang tidak dan juga tari yang masih dilestarikan maupun yang sudah mati. Disalah satu daerah di Indonesia yaitu di Kabupaten Gresik, Jawa Timur terdapat banyak peninggalan baik cagar budaya maupun keseniannya.

Kesenian tari yang ada di Gresik salah satunya adalah tari tayung raci. Kesenian tari tayung sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Namun, di desa Raci Kulon hampir 30 tahun menghilangkan kesenian Tarian Tayung Raci yang menjadi Kesenian warisan leluhur. Kesenian merupakan bagian dari tujuh unsur kebudayaan yang setiap kesenian selalu berkaitan dengan keindahan dan nilai-nilai yang terkandungnya. artinya obyek kesenian akan semakin indah sanggup mengekspresikan secara serupa (fisioplastik) visi atau pemandangan orisinal mengenai suatu nilai (ideopolitik). Jadi masyarakat perlu melestarikan kembali unsur-unsur kebudayaan terutama bagi budaya yang telah mati.

Untuk melestarikan budaya, kepala Desa Raci Kulon berusaha untuk menunjukkan kembali Tarian khas ini. Pada tahun 2014 mulai dipentaskan lagi Tari Tayung Raci. Tari Tayung Raci merupakan peninggalan dari pendiri Desa Raci Kulon, yakni Ki Demang Sindupati. Tarian ini merupakan ikon budaya masyarakat Desa Raci Kulon sebagai simbol keberanian dalam menegakkan kebenaran.

Tari Tayung Raci menggambarkan tentang kisah kepahlawanan seorang senopati yang gagah berani menghadang dan berperang melawan penjajah. Seorang senopati tersebut dipercayai memiliki kemampuan *7 wira loka* (olah keprajuritan) yang menghimpun sebuah

kekuatan dengan menggalang pemuda-pemuda di Desa Raci Kulon (dulu bernama Raci Nggobang).

Berdasarkan latar belakang itulah peneliti mengangkat judul “Perkembangan Tari Tayung Raci Sebagai Kesenian Khas Desa Raci Kulon Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik Tahun 2012-2017”. Tujuan yang ingin dicapai antara lain:

- a. Untuk menjelaskan apa yang melatarbelakangi masyarakat Desa Raci Kulon menghidupkan kembali Tari Tayung Raci
- b. Untuk menganalisis perkembangan Tari Tayung Raci pada tahun 2012-2017
- c. Untuk menganalisis makna simbolis yang ada pada Tari Tayung Raci

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara historis rekaman peninggalan masa lampau. Metode historis juga dapat diartikan suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau mengkaji sumber-sumber itu secara kritis dan menyajikan suatu hasil sintesis dari hasil-hasil yang dicapai. Metode historis tersebut antara lain heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Pada tahapan heuristik peneliti mengumpulkan sebanyak mungkin sumber yang terkait dengan judul yang ditulis diantaranya melakukan wawancara dengan para serta dokumentasi gambar yang mendukung sumber dari judul yang ditulis. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Dalam wawancara ini penulis harus menyiapkan draf pertanyaan kepada narasumber untuk mendapatkan jawaban. Selain sumber diperoleh melalui teknik wawancara, sumber lain didapat dengan studi dokumentasi. Dokumentasi yang ada dalam penelitian berupa foto dan video.

Kedua yaitu tahapan Kritik sumber adalah suatu usaha untuk mendapatkan jejak atau sumber yang benar dalam arti benar-benar mengandung informasi yang relevan dengan cerita sejarah yang disusun. Pada tahapan kritik ini wawancara yang dilakukan dengan lima narasumber yaitu bapak Atim, bapak Rahib, bapak Suramono, bapak syafiq, dan bapak Muhtar. Wawancara tersebut dilakukan dengan teknik triangulasi untuk mendapatkan keabsahan hasil wawancara yang dilakukan.

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi, pada tahapan ini peneliti mulai merekonstruksi peristiwa sejarah yang sesuai dengan wawancara maupun data yang diperoleh oleh peneliti. Kemudian penulis menganalisis hasil dari penafsirannya berdasarkan pokok pembahasan fakta sejarah mengenai Tari Tayung Raci Desa Raci kulon Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik Tahun 2012-2017.

Tahapan yang terakhir adalah historiografi. Pada tahap ini peneliti mulai menuliskan peristiwa sejarah yang berkaitan dengan judul yang diteliti yaitu Perkembangan Tari Tayung Raci Sebagai Kesenian Khas Desa Raci Kulon Kabupaten Sidayu Kabupaten Gresik Tahun 2012-2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI DESA RACI KULON KECAMATAN SIDAYU KABUPATEN GRESIK

Desa Raci Kulon memiliki nama asli yaitu Desa Raci Gombang. Secara geografis Desa Raci Kulon merupakan salah satu desa dari dua puluh satu desa di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Desa Raci Kulon terletak pada dua kilometer barat daya kota Sidayu atau dua puluh tujuh km arah utara kota kabupaten Gresik. Sedangkan, secara astronomis desa ini terletak pada 7° 00' 01" lintang selatan dan juga terletak pada 112° 32' 24" bujur timur.

Desa Raci Kulon memiliki luas wilayah seluas 257,35 ha dengan luas lahan sawah 219.91 hektar, waduk atau danau 12.52 hektar dan lahan lainnya 24.56 Ha. Keadaan tanahnya termasuk dataran rendah.

Masyarakat Raci Kulon yang mayoritas sebagai petani, baik petani sawah maupun petani tambak air tawar banyak memanfaatkan aliran anak Bengawan Solo sebagai sistem pengairannya, walaupun pada musim kemarau banyak yang menggunakan sistem pengairan diesel pribadi khususnya untuk tambak, sedangkan sawah banyak dibiarkan kosong ditinggal kerja ke Surabaya dan Malang, musim penghujan digarap lagi.

Desa Raci Kulon memiliki jumlah penduduk sebanyak 730 jiwa dalam 250 Kepala Keluarga. Dengan jumlah laki-laki sebanyak 354 Jiwa dan perempuan sebanyak 376 Jiwa.

Tabel
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

| No. | Golongan Umur | Jumlah |
|--------|----------------------|----------|
| 1. | Usia 0 – 12 Bulan | 4 jiwa |
| 2. | Usia 1 – 6 Tahun | 73 jiwa |
| 3. | Usia 7 – 17 Tahun | 119 jiwa |
| 4. | Usia 18 – 56 Tahun | 423 jiwa |
| 5. | Usia 57 – 75 Tahun | 94 jiwa |
| 6. | Usia diatas 75 Tahun | 17 jiwa |
| Jumlah | | 730 jiwa |

Sumber: Data Profil Desa Raci Kulon 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa usia produktif di Desa Raci Kulon sangatlah besar dan mempunyai potensi besar untuk dikembangkan. Dengan jumlah sumber daya manusia yang berpotensi tersebut maka diperlukan adanya penanganan dan perhatian lebih dari pihak pemerintah Desa Raci Kulon. Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan sebuah program untuk mengembangkan potensi SDM masyarakat Desa Raci Kulon melalui pemberian berbagai keterampilan guna meningkatkan kapasitas mereka dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Raci Kulon.

Tingkat pendidikan di Desa Raci Kulon sudah baik. Masyarakat Desa Raci Kulon menempuh pendidikan mulai dari PAUD sampai S2. Dan Desa Raci Kulon memiliki prasarana pendidikan yang cukup baik dalam menunjang pendidikan masyarakatnya, sehingga proses peningkatan kesejahteraan melalui jalur pendidikan dapat berjalan dengan baik dan didukung oleh sarana dan prasarana yang sudah tersedia.

Hubungan sosial di Desa Raci Kulon masih sangat erat. Kerukunan kekeluargaan antar warga terbina dengan

baik, nampak pada acara-acara keluarga sangat banyak yang membantu dan menjadi tanggung jawab bersama.

Dari segi sosial kemasyarakatan, sendi sosial masyarakat yang berupa gotong-royong masih tampak baik dalam hal hajatan, membangun rumah, pembersihan makam, perbaikan jalan dan lain-lain dilakukan secara bersama-sama. Potensi ini tentu dapat dijadikan sebagai kekuatan untuk mengembangkan kualitas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat yang ada di Desa Raci Kulon.

B. SEJARAH LAHIRNYA TARI TAYUNG RACI

Di Indonesia latar belakang seni tari umumnya melukiskan bermacam-macam peristiwa yang bersumber dari cerita, mantra-mantra, tembang, nyanyian dan upacara-upacara tradisional yang didalamnya ada ajaran, permintaan, harapan, penolakan, pemujaan dan lain-lain.

Tarian sebagai bagian dari upacara adat, biasanya memiliki bentuk yang tidak berubah sepanjang tradisi adat berlangsung sehingga untuk tarian tersebut sering juga disebut tari tradisional, terutama karena bentuknya yang relatif tidak berubah dan diwariskan sebagai bagian yang terpadu didalam kehidupan kultural masyarakatnya secara turun temurun.

Latar belakang penciptaan tari tayung raci ini sebagai bentuk dari perlawanan rakyat desa raci terhadap penjajahan belanda yang menyerang desa raci pada saat itu. Mereka berusaha mempertahankan daerah raci dan memperi semangat kepada para pemuda desa raci menggunakan kesenian tari tayung raci.

Tari tayung raci merupakan kesenian khas dari Desa Racikulon yang menggambarkan tentang kisah kepahlawanan yang dilakukan oleh Kanjeng Demanag Sindupati dalam memimpin prajurit (para pemuda Desa Racikulon) dalam melakukan perlawanan terhadap para penjajah Belanda yang terjadi pada abad ke 19.

Untuk menghormati peristiwa kematian demanag Sindupati ini, para Tayung/Punggawa Racikulon mengenang kegagahan dan keberaniannya dengan setiap tahun mengadakan acara Tayung Raci yaitu tarian oleh para tayung/punggawa berupa tari Tari tayung Raci.

Nama tari tayung raci ini juga mengalami perubahan pada awal diciptakannya tari tayung raci lebih dikenal sebagai seni tayungan namun kemudian berganti menjadi tari tayung raci. Perubahan tersebut dimaksudkan untuk lebih mengenalkan bahwa tari tayung raci berasal dari desa raci kulon.

C. LATAR BELAKANG MUNCULNYA KEMBALI TARI TAYUNG RACI

Tari tayung raci sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Tari ini pada zaman dulu sangat terkenal. Semua masyarakat Desa Raci Kulon dan sekitar Kecamatan Sidayu akan berbondong-bondong menyaksikan pertunjukan dari tari tayung raci. Tari tayung raci biasanya akan di tampilkan dengan diarak menuju alun-alun kecamatan sidayu. Kemudian , sejak tahun 1987 tari tayung raci tidak ditampilkan kembali. Tari tayung raci terakhir ditampilkan di THR Surabaya pada tahun 1987. Setelah ini tari ini bagai hilang ditelan bumi tidak ada kabarnya.

Namun, pada tahun 2012 setelah pergantian dari kepala Desa Raci Kulon tari tayung raci mulai diperhatikan kembali. Dan mulai di bentuk kembali para tokoh-tokoh tari tayung raci dan membentuk peguyuban

singo wanoro. Pada tahun 2014 tari tayung raci dimunculkan kembali oleh para masyarakat Desa Raci Kulon. Atas ide dari kepala Desa Raci Kulon dimunculkan kembali tari tayung raci.

Munculnya kembali tari tayung raci ini ada beberapa faktor yang mendukung yaitu masih adanya tokoh tari tayung raci yang ingin menurunkan kesenian tari tayung raci kegenerasi selanjutnya. Para tokoh tari tayung raci ingin mengenalkan tari tayung raci sebagai kesenian khas Desa Raci Kulon yang harus dilestarikan secara turun temurun.

Selain itu juga keinginan kepala Desa Raci kulon untuk menatukan para pemuda Desa Raci kulon untuk melestarikan kesenian asli dari Desa Raci Kulon. Serta dukungan dari masyarakat Desa Raci Kulon khususnya para penari tari tayung raci yang ingin menjaga tari tayung raci supaya tidak punah dan dukungan dari para pemuda Desa Raci Kulon yang ingin meregenerasi kesenian khas desa mereka.

D. PERKEMBANGAN TARI TAYUNG RACI TAHUN 2012-2017

Perkembangan seni Indonesia dari masa lampau sampai ke Era Globalisasi, diperlukan penelusuran sejarahnya sejak Masa Prasejarah samapi ke masa sekarang ini. Cara demikian ini tidaklah berarti bahwa kita harus menoleh ke belakang saja tanpa memiliki tujuan ke arah masa depan. Dengan melihat perkembangan seni Indonesia di masa silam, akan dapat diketahui pasang surut berbagai bentuk seni.

Adapun penyebab dari hidup matinya sebuah seni pertunjukan ada bermacam-macam. Ada yang di sebabkan oleh karena perubahan yang terjadi di bidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang karena perubahan selera masyarakat penikat, dan ada pula yang karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk seni lainnya.

Keaneka ragaman kebudayaan yang berkembang di daerah-daerah di Indonesia mencerminkan keaneka ragaman pengaruh asing serta kekuatan kreatifitas dan kemandirian budaya daerah bersangkutan. Ada kebudayaan daerah berkembang dengan pesat dan mencapai tingkat peradaban yang tinggi, sebaliknya ada pula kebudayaan yang lambat perkembangannya. Ditemui pula kebudayaan daerah seolah-olah tidak mengalami perkembangan sama sekali atau dalam arti mandeg (bhs.Jawa) dan masih bertumpu pada peralatan dan teknologi pada zaman dahulu.

Dalam upaya memajukan kebudayaan nasional Indonesia harus dapat mewujudkan konfigurasi budaya yang merupakan perpaduan antara puncak-puncak kebudayaan daerah. Konfigurasi itu penting artinya yang dapat digunakan sebagai inti penggerak yang akan menjiwai, memberi makna serta menggerakkan kehidupan berbangsa dan bernegara dikalangan masyarakat Indonesia yang majemuk.

a. Penari

Penari merupakan tokoh yang penting dalam sebuah seni tari. Bahwa seorang penari akan berhasil apabila bisa menghubungkan atau memadukan tiga unsur pokok tersebut, menjadi satu kesatuan secara utuh sesuai dengan karakter tari yang disajikan.

Pada awalnya tari tayung raci dibawakan oleh penari laki-laki, karena melambangkan kegagahan dari seorang pengawal kanjeng. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman tarian ini pun boleh dibawakan oleh perempuan. Selain itu juga ditambahkan tokoh genderuwo dan kemanten sunat sebagai tokoh lawakan yang mengundang tawa bagi penonton. Sehingga penonton lebih tertarik menyaksikan pertunjukan tari tayung raci.

b. tata busana

Dalam pertunjukan tari tidak lengkap jika penari tidak memakai pakaian/busana khusus tari. Busana merupakan salah satu unsur perlengkapan yang penting untuk membantu penari dalam menunjukkan karakter yang di bawahkan pelaku.

Kebanyakan penonton tidak hanya menikmati gerakan yang di tampilkan oleh penari namun juga tertarik dengan busana yang dikenakan oleh para penari.

Tata Busana adalah perlengkapan yang dikenakan dalam pentas. Busana yang baik bukan hanya sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan suatu penunjang keindahan ekspresi gerak penarinya.

Tata busana pada saat zaman lebih sedikit namun cara pemakaiannya lebih rumit. Sedangkan untuk saat ini pemakaian tata busana tari tayung memang lebih banyak namun lebih simple dan mengikuti perkembangan zaman. Seperti penggunaan sewek yang lebih pendek dan modern.

Untuk pakaian dari tari Tayung menggunakan pakaian kemeja putih, dengan menggunakan jarik parang, di mana penutup kepalanya menggunakan udeng kepala dan menggunakan tombak wijil trunojoyo yang pada pementasan sekarang diganti dengan tombak biasa. Adanya perkembangan warna kemeja pada tari tayung raci yang dulunya kemejanya berwarna putih sekarang berubah menjadi warna kuning pada tahun 2014 dan sejak tahun 2016 berganti warna merah. Biasanya tari tayung ini diadakan saat acara sedekah bumi yang diselenggarakan di alun-alun sidayu yang berjarak ± 2 km.

Penari diharuskan memakai tombak dalam menari. Fungsi tombak sendiri digunakan untuk melambangkan alat yang digunakan para prajurit desa raci kulon untuk melawan tentara belanda (bambu runcing).

c. instrumen pengiring

Peralatan musik pengiring kesenian tradisional di Jawa menggunakan perlengkapan gamelan yaitu sejenis alat musik perkusi yang terdiri dari kumpulan cawang-cawang merupakan alat musik tradisional Jawa, seperti saron, gong, kempul, kendang, kenong, kethuk, kempyang, demung, bonang, gambang, slentem dan lain-lain.

Peralatan musik yang digunakan pada pertunjukan tari tayung raci adalah kendang, kempul, gong, kenong, terompet, dan suling.

Berikut adalah urutan tabuh dalam tari tayung raci:

| | |
|----------------|-----------------|
| 1.Tak—Kendang | 2.Nong—Kenong |
| 3.Tak—Kendang | 4.Genong—Kempul |
| 5.Gong—Gong | 6.Tak—Kendang |
| 7.Dang—Kendang | 8.Jur—Kempul |
| 9.Nong—Kenong | 10.Tak—Kendang |
| 11.Gong—Gong | 12.Nong—Kenong |

| | |
|-----------------|-----------------|
| 13.Tong—Kendang | 14.Ding—Kendang |
| 15.Tong—Kendang | 16.Ding—Kendang |

Pada lagu juga terdapat perkembangan instrumen lagu yang dulu biasanya hanya menggunakan tembang jawa sekarang ini telah mengikuti perkembangan zaman dan permintaan dari masyarakat. Sehingga menggunakan lagu-lagu syalawat yang islami.

E. MAKNA SIMBOLIS TARI TAYUNG RACI

Kebudayaan terdiri atas gagasan-gagasan, simbl-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Sehingga tidaklah berlebihan jika ada ungkapan begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol sampai manusia pun disebut sebagai makhluk dengan simbol-simbol. Manusia berfikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis

Makna simbolis yang ada pada tari dasarnya dimaksudkan untuk menyampaikan maksud tertentu pada penonton. Sebagaimana definisi bahwa simbolis adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mengekspresikan atau memberikan makna terhadap sesuatu.

- a. Makna simbolis pakaian
 - 1. Tokoh demang

| Pakaian | Makna Simbolis |
|---|--|
| Jarik parang warna hitam | Melambangkan kegagahan dengan dada bidang |
| Tutup kepala berupa mahkota keemasan dengan dasar hitam | Menunjukkan kepangkatan |
| Sepatu selop | Melambangkan kekuatan kaki sang demang |
| Pedang | Pedang melambangkan kesiapan demang untuk maju memimpin perang |
| Kuda yang dihias bagian kepala dan punggung | Melambangkan tunggangan atau kendaraan utama sang demang |

- 2. Tayung/ punggawa

Dalam pemilihan warna kostum, terdapat warna-warna yang teatikal yaitu warna pada pertunjukan yang sesuai untuk tari. Dalam warna-warna tersebut terdapat makna simbolis.

| Pakaian | Makna Simbolis |
|--|--|
| Kaos kaki putih | Melambangkan kaki yang bersih yang siap untuk melawan penjajah |
| Celana kepanjen /komprang atau model pangsi | Melambangkan keluwesan dan kelincahan |
| Baju potongan lengan panjang, tanpa krah, tanpa kancing,berkantong dua dibawah kiri dan kanan. | Melambangkan sebuah kegagahan dari para punggawa/ tayung |

| | |
|--------------------------------|--|
| Udet hitam | Menggunakan ikat kepala bermotif lasem karena meniru tari remo |
| Dasi hitam panjang | Melambangkan kepercayaan diri untuk melawan para penjajah |
| Tombak atau pedang berpasangan | Melambangkan kesiapan untuk berperang |

Sumber: diolah dari berbagai sumber

Pemilihan warna kostum berupa kemeja pada awal adanya tari tayung raci memilih warna putih. Namun dalam perkembangannya pada tahun 2014 memilih untuk menggunakan warna kuning dan pada tahun 2016 memilih warna merah. Pemilihan warna kuning lebih melambangkan keceriaan dan harapan akan bangkitnya lagi kejayaan tari tayung raci. Sedangkan warna merah sekarang lebih melambangkan keberanian dari para punggwa/ tayung.

| No. | Warna | Makna simbolis |
|-----|--------|-------------------------------|
| 1. | Merah | Keberanian dan aktif |
| 2. | Kuning | Keangungan dan ceria |
| 3. | Hijau | Damai danwsejuk |
| 4. | Biru | Kesabaranwdan ketaatan |
| 5. | Ungu | Harapan dn keinginan |
| 6. | Putih | Suci |
| 7. | Hitam | Berjiwawksatria dan bijaksana |

- b. Fungsi Tari Tayung dalam Masyarakat

Fungsi tari merupakan keberadaan tari yang memiliki nilai dan hasil guna yang memberi manfaat pada masyarakat khususnya dalam kehidupan sosial. Sementara itu, Soedarsono yang membagi fungsi tari menjadi 3 yaitu a. Tari Sebagai Upacara yang khusus berfungsi sebagai sarana upacara agama dan adat, b. Tari Bergembira atau tari pergaulan, c. Tari Teatikal atu Tontonan.

Tari yang berfungsi sebagai sarana dalam upacara adat banyak terdapat di daerah-daerah bertradisi kuat dan memiliki sistem kepercayaan yang kuat pula. Sebagai tari bergembira atau tari pergaulan yang digunakan sebagai sarana mengungkapkan rasa gembira atau untuk pergaulan antara wanita dan laki-laki. Sebagai tari teatikal atau tontonan yang merupakan tari yang garapannya khusus untuk dipertunjukkan dan diselenggarakan ditempat-tempat pertunjukan khusus.

Dari awal terciptanya tari tayung raci , tari ini berfungsi sebagai pemberi semangat dalam mengusir penjajah pada zaman penjajahan Belanda, namun seiring berjalannya waktu yang modern dan penjajahan sudah tidak ada di Indonesia, maka tari ini beralih menjadi beberapa fungsi. Jika menurut data dilapangan dapat diklarifikasi bahwa tari Tayung Raci ini dapat berfungsi sebagai sarana hiburan, sarana ritual, dan sebagai alat pendidikan.

- 1. Tari Tayung Raci Sebagai Sarana Hiburan

Seni tari ini dapat diklarifikasikan sebagai sarana hiburan karena pada penyajiannya semata hanya untuk hiburan bagi masyarakat sebagai pemikiat. Tari ini biasanya disajikan di Alun-alun kecamatan Sidayu sebagai hiburan bagi tamu-tamu yang datang ke kecamatan Sidau

atau Gresik. Tarian ini dipertontonkan kepada para tamu sebagai kesenian khas Desa Raci Kulon. Tari tayung raci juga sering diikuti sertakan pada kegiatan karnaval atau acara pawai budaya.

Meskipun kesenian ini difungsikan sebagai hiburan, namun juga pada sebelum pertunjukan /acara digelar ada hal yang wajib dilakukan yaitu memberi sesaji. Sesaji berfungsi sebagai sarana agar pada saat kegiatan pertunjukan berlangsung tidak ada hal yang tidak diinginkan baik yang terlihat mata atau tidak kasat mata.

2. Tari Tayung Raci Sebagai Sarana Ritual

Dalam pertunjukan seni di Indonesia fungsi ritual banyak berkembang dimasyarakat yang masih mengacuh pada nilai-nilai agraris. Secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas, sebagai berikut:

- a) Diperlukan seperangkat sesaji, yang kadang-kadang sangat banyak jenisnya.
- b) Diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci atau telah membersihkan diri secara spiritual.
- c) Diperlukan busana yang khas
- d) Tujuan lebih di pentingkan dari pada penampilan secara estetis.
- e) Diperlukan pertunjukan yang terpilih yang biasanya dianggap sakral.
- f) Diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya dianggap sakral

Berdasarkan pemaparan diatas terdapat beberapa ciri-ciri yang termasuk dalam tari tayung raci, diantaranya adalah 1). Diperlukan seperangkat sesaji, yang kadang-kadang sangat banyak jenisnya, 2). Tujuan lebih di pentingkan daripada penampilan secara estetis. 3). Diperlukan busana yang khas.

Masyarakat Desa Raci kulon meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, tetap banyak dari mereka yang menggunakan sesaji dan sebagainya dalam beberapa hal. Misalnya pada setiap akan mempunyai hajatan, seseorang tersebut akan membuat sesaji yang diletakkan di depan rumah dengan harapan agar hajatan tersebut lancar tanpa ada hal-hal yang tidak diinginkan.

Sama halnya pada saat akan diadakan pertunjukan tari tarung, maka para tetua dan pelatih tari tayung akan membuat sesaji yang diletakkan di telaga Desa Raci Kulon. Sesaji itu diharapkan agar pertunjukan tari tayung raci sukses dan para penonton bisa puas dengan yang ditampilkan.

Fungsi tari tayung ini pada awalnya digunakan sebagai penyemangat bagi para pemuda desa raci kulon untuk melawan belanda. Pada masa orde baru tari tayung raci berkembang sebagai kesenian hiburan seperti pada acara hajatan khitanan, hajatan pernikahan, bersih desa, menyambut tamu, hari besar nasional, perayaan tujuh belas agustusan, dan event-event besar lainnya.

3. Tari Tayung Raci Sebagai Alat Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara, melalui pendidikan orang dapat berbagai jenis ilmu. Pendidikan bukan hanya di dapat didalam pendidikan formal (sekolah) namun juga dapat diperoleh diluar sekolah.

Semua kesenian pasti memiliki fungsi pendidikan yang terkandung didalamnya. Salah satu kesenian yang dapat digunakan sebagai media pendidikan adalah seni tari. Dalam seni tari diharapkan mampu membentuk moral

seseorang dalam bergaul dan mengembangkan kepekaan seorang dalam berapresiasi dan berkarya.

Dengan pembelajaran seni dapat menimbulkan sikap-sikap, seperti: memperluas budi pekerti dan membuat sikap yang kasar, ugal-ugalan menjadi lebih sopan dan halus, membangkitkan dan menanamkan rasa cinta tanah air dan bangsa, menanamkan dan meningkatkan kedisiplinan.

Tari tayung raci sebagai media pendidikan diharapkan agar masyarakat mampu menguasai dan mengenal kebudayaan yang dimiliki oleh daerahnya masing-masing maupun kebudayaan nasional serta kebudayaan mancanegara, sehingga masyarakat dapat menghargai dan ikut berpartisipasi dalam melestarikan kebudayaan.

Penyelenggaraan kegiatan kesenian di sekolah membantu mendorong berbagai potensi yang dimiliki para peserta belajar. Secara sendiri-sendiri maupun terintegrasi, pendidikan seni yang dimasukkan dalam struktur kurikulum sekolah sangat membantu tidak saja terhadap pemahaman seni dan apresiasi, tetapi juga membantu pemahaman terhadap berbagai bidang studi lainnya.

PENUTUP

Simpulan

Dengan melihat perkembangan seni Indonesia di masa silam, akan dapat diketahui pasang surut berbagai bentuk seni. Adapun penyebab dari hidup matinya sebuah seni pertunjukan ada bermacam-macam. Ada yang disebabkan oleh karena perubahan yang terjadi di bidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang karena perubahan selera masyarakat penikmat, dan ada pula yang karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk seni lainnya.

Tari tayung raci sempat mengalami mati suri selama hampir 30 tahun, namun berkat dukungan dari kepala desa dan para warga raci kulon tari ini bangkit lagi. Ada beberapa faktor yang mendorong dimunculkan kembali tari tayung raci. Salah faktor adalah adanya tokoh dari kesenian tari tayung raci yang masih hidup. Para tokoh kesenian tari tayung ini mempunyai keinginan untuk melestarikan kesenian yang sudah ada sejak penjajahan Belanda ini supaya tidak mati.

Kesenian tari tayung raci ini merupakan kesenian turun temurun dari leluhur Desa Raci Kulon. Serta adanya dukungan dari masyarakat khususnya para penari tari tayung raci dan para generasi muda yang ingin menghidupkan kembali tari tayung raci. Sehingga, pada tahun 2012 dengan dipimpin oleh kepala Desa Raci Kulon mulai mengagaskan untuk melestarikan kembali tari tayung raci. Dan menghidupkan kembali tari tayung raci dengan melakukan pertunjukan kembali tari tayung raci ke masyarakat pada tahun 2014. Pada tahun 2014 tari tayung raci tampil di gedyng WEB Gresik. Dan melakukan upaya dengan memberikan pengajaran tentang tari tayung raci kepada anak-anak di Desa Raci kulon.

Setelah dihidupkan kembali tari tayung raci mengalami beberapa perkembangan yaitu perkembangan pemain, pakaian, gerak, dan instrumen musik. Hal ini berarti bahwa meskipun kita harus memperhatikan kebudayaan lama dan asli, bahwa kebudayaan itu harus berkembang dan menyesuaikan dengan perkembangan

zaman dengan adanya kemajuan teknologi, perubahan serta perkembangan masyarakat itu sendiri.

Perkembangan pemain setelah tari tayung raci ini dihidupkan kembali yaitu dengan ditambahkan tokoh genderuwo dan kemanten sunat yang mengikuti perkembangan zaman sebagai simbol lelucon atau lawakan. Selain itu juga dengan diperbolehkannya perempuan sebagai penari tari tayung raci. Pada zaman dulu hanya kaum laki-laki yang diperbolehkan. Namun, sesuai perkembangan zaman dan emansipasi wanita makan penari tari tayung raci juga ada yang perempuan.

Didalam tari tayung raci juga terdapat makna-makna simbolis yang dapat diambil untuk kehidupan masyarakat. Simbol juga dapat diartikan sebagai cara untuk meluapkan atau menyampaikan perasaan, rasa dan untuk menyampaikan emosional. Didalam seni tari terdapat banyak sekali makna simbolis karena dalam seni tari makna simbolis merupakan pesan-pesan moral yang mencakup isi dari seni tari tersebut dan biasanya sudah diturun-temurunkan dari sesepuh pencipta tari tersebut dan di sesuaikan kondisi masyarakat sekitar.

Setelah bangkitnya tari tayung raci mendapatkan dukungan dari pemerintah, khususnya dari kecamatan Sidayu dan pemerintah kabupaten Gresik. Dengan mengundang tari tayung raci tampil dalam beberapa hari perigatan ulang tahun kabupaten Gresik dan hari jadi kecamatan sidayu. Selain itu tari tayung raci juga memperoleh beberapa penghargaan.

Dengan bangkitnya kembali tari tayung raci ini dapat diharapkan semakin menambah kesenian tradisional dari Gresik dan tari tayung raci sebagai kesenian khas Desa Raci Kulon.

SARAN

Kesenian tari Tayung Raci merupakan kesenian tradisional didesa Raci kulon bila dikembangkan akan menjad iwaset pariwisata bagi pemerintah daerah dan merupakan ciri daerah. Upaya pelestarian sangat dibutuhkan. Beberapa saran untuk pelestarian kesenian tari Tayung Raci, antara lain :

1. Kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Gresik, agar lebih giat memperkenalkan kesenian tari tayung raci agar dapat berkembang dan terjaga kelestariannya.
2. Kepada Pemerintah Desa Raci kulon Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik, agar menjadikan Tari Tayung Raci Desa Raci kulon sebagai aset wisata daerah yang tetap bersumber dari daerah aslinya di Raci Kulon.
3. Kepada para seniman Tari Tayung Raci Kulon, agar tetap melestarikan dan mengembangkan keberadaan tari Tayung Raci agar tetap diterima dimasyarakat, untuk itu perlu diadakan pembenahan dan pembinaan .
4. Kepada masyarakat Desa Raci Kulon, agar terus mendukung pelestarian tari tayung raci dengan melakukan regenerasi para pemain tari tayung raci.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdurachman, Rosid & Iyus Rusliana. 1979. *Pendidikan Kesenian Seni Tari*. Jakarta: PT. Rais Utama.

Achmadi, Asmoro. 2004. *Filsafat dan Kebudayaan Jawa*. Surakarta: CV. Cenderawasih.

Ali, Mohamad. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LkiS

Herusatoto, Budiono. 1991. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.

Hartomo. 1999. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kasdi, Aminuddin. 1997. *Perkembangan Kota Gresik Sebagai Kota Dagang Pada Abad XV – XVII*. Surabaya : University Press IKIP Surabaya.

Priyadi, Sugeng. 2012. *Sejarah Lokal*. Yogyakarta: Ombak.

Sedyawati, Edi. 1984. *Tari (Tinjauan Dari Berbagai Segi)*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.

Setyawati, Sri. 2007. *Pendidikan Seni Tari dan Koreografi Untuk Anak TK*. Surabaya: Unesa University Press.

Soedarsono, R.M. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.

Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di era Global*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Deaprtemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soedarsono. 1976. *Tari-Tari Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari*. Yogyakarta: BP. ISI Yogyakarta.

Sumaryono & Endo Suanda. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

Syamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Wahyudiyanto. 2009. *Wajah Tari dalam Perspektif*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Widodo, Dukut Imam. 2004. *Gressee Tempo Doloe : Tembang Dolanan II*. Gresik : Pemerintah kabupaten Gresik.

Zinuddin, Oemar. 2010. *Kota Gresik 1896-1916 Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi*. Jakarta: Ruas.

Jurnal:

Ahmad R. Albattat, Irna Darini Amir, Nur Shuhada Nik Muhammad. 2016. *Students Awareness towards Traditional Cultural Dances in Sarawak, Malaysia*. Journal of Tourism, Culture and Territorial. Vol. 7 No.13. (<https://almatourism.unibo.it/article/view/5886/6012>).

Felicia Hughes. 1990. *Tayuban: Culture on the edge*. Journal Indonesia Circle, Indonesia of Oriental African Studies. Vol.18 No. 52. (<https://doi.org/10.1080/03062849008729735>)

Muchtar. 2004. *Perkembangan Kesenian Tayungan Masyarakat Raci Kulon Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik Masa Orde Baru*. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Sustiawati, Ni Luh. 2011. *Kontribusi Seni Tari Nusantara dalam Membangun Pendidikan Multikultural*. Jurnal MUDRA. Vol.26 No.2. (<https://core.ac.uk/download/pdf/12239249.pdf>)

Internet:

<http://www.reportaseindonesianews.com/2014/12/Tari-tayung-raci-kesenian-asli-warisan.html>, diakses pada 11 November 2017
Jawa Pos, Edisi: 10 Maret 2016, Ada Cerita di Balik Budaya.

Wawancara:

Bapak Sudharmono (Kepala Desa Raci Kulon), pada tanggal 25 Januari 2018.

Bapak Atim (Pelatih Tari Tayung Raci), pada tanggal 22 Februari 2018.

Bapak Rohib (Penabuh Gendang), pada tanggal 11 Maret 2018.

Bapak Muhtar (PNS), pada tanggal 22 Februari 2018.

Bapak Syafiq (Sekertaris Desa), pada tanggal 11 Maret 2018.

